

PROFIL PEDAGOGI MENDALAM BERBASIS KEARIFAN SASAK DALAM PERANGKAT AJAR BAHASA INDONESIA

Lalu Dedi Purnawan¹, Khirjan Nahdi², Muh. Jaelani Al Pansori³

Program Magister Pendidikan Dasar, Pascasarjana Universitas Hamzanwadi^{1,2,3}

e-mail: lpurnawan.240701038@student.hamzanwadi.ac.id¹, khirjan.nw@hamzanwadi.ac.id²,
jaelan_alpan@hamzanwadi.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis kemampuan guru Bahasa Indonesia dalam menyusun perangkat ajar pembelajaran mendalam berbasis kearifan lokal Sasak pada SMA di Kabupaten Lombok Tengah. Fokus penelitian mencakup perencanaan pembelajaran, bahan ajar, instrumen penilaian, serta kendala implementasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus pada tujuh SMA. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, angket, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber dan teknik. Persentase digunakan sebagai data deskriptif pendukung, bukan sebagai dasar analisis statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru secara umum memiliki kemampuan baik dalam mengembangkan perangkat ajar, terutama pada pemilihan materi dan sumber belajar. Data deskriptif menunjukkan beberapa indikator bahan ajar mencapai 96%, sedangkan indikator eksplorasi mendalam dan optimalisasi integrasi budaya lokal mencapai 82%, yang menunjukkan adanya kesenjangan antara kelengkapan komponen perangkat dan kedalaman pengalaman belajar. Capaian kendala dan upaya antarsekolah berada pada rentang 86–93%, dengan strategi berupa kolaborasi MGMP, pelatihan, berbagi perangkat, dan pemanfaatan sumber digital. Kendala utama berupa keterbatasan referensi khusus dan belum sistematisnya integrasi budaya Sasak. Penelitian menyimpulkan bahwa kearifan lokal Sasak perlu diintegrasikan secara koheren dalam tujuan, aktivitas, bahan, dan asesmen agar mendukung pembelajaran mendalam, literasi, HOTS, dan pemaknaan budaya.

Kata Kunci: *Pembelajaran Mendalam, Kearifan Lokal, Perangkat Ajar, Bahasa Indonesia.*

ABSTRACT

This study analyzes Indonesian language teachers' ability to develop deep learning instructional materials integrating Sasak local wisdom in senior high schools in Central Lombok. The study focuses on lesson planning, teaching materials, assessment instruments, and implementation challenges. A qualitative approach with a case study design was employed across seven senior high schools. Data were collected through in-depth interviews, questionnaires, and document analysis, and were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, supported by source and technique triangulation. Percentages were used only as supporting descriptive data and not as the basis for statistical analysis. The findings indicate that teachers generally demonstrated good competence in developing instructional components, particularly in selecting relevant materials and learning resources. Descriptive data showed that several teaching-material indicators reached 96%, while indicators related to deep exploration and optimization of local cultural integration reached 82%, indicating a gap between the completeness of instructional components and the depth of learning experiences. The achievement of challenges and efforts across schools ranged from 86% to 93%, reflected in teachers' participation in MGMP collaboration, training, resource sharing, and digital resource utilization. The main challenges involved limited specialized references and the lack of systematic integration of Sasak culture. The study concludes that Sasak local wisdom needs to

be coherently integrated into learning objectives, activities, materials, and assessment to support deep learning, literacy, higher-order thinking skills, and cultural meaning-making.

Keywords: *Deep Learning, Local Wisdom, Instructional Materials, Indonesian Language.*

PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan abad ke-21 menempatkan peserta didik bukan lagi sebagai penerima informasi, melainkan sebagai subjek yang membangun, menguji, dan menerapkan pengetahuan melalui pengalaman belajar yang aktif. Perubahan tersebut menuntut penguatan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi sebagai bagian dari kompetensi yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran (Teo et al., 2021; González-Pérez & Ramírez-Montoya, 2022). Dalam konteks ini, pembelajaran mendalam relevan karena mengarahkan proses belajar pada pemahaman konseptual, keterhubungan antargagasan, refleksi, serta kemampuan mentransfer pengetahuan ke situasi yang berbeda. Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki ruang yang kuat untuk orientasi tersebut karena aktivitas membaca, menyimak, berbicara, dan menulis memungkinkan peserta didik menganalisis informasi, menilai perspektif, mengonstruksi makna, dan menghasilkan respons berbasis konteks. Dengan demikian, kualitas pembelajaran tidak cukup dilihat dari tersedianya materi, tetapi dari sejauh mana perangkat ajar mampu menghubungkan tujuan pembelajaran, aktivitas, sumber belajar, dan asesmen dengan pengalaman belajar yang menuntut penalaran tingkat tinggi.

Kesenjangan antara tuntutan tersebut dan praktik pembelajaran dapat muncul ketika perangkat ajar belum sepenuhnya menerjemahkan kompetensi yang ditargetkan ke dalam aktivitas dan asesmen yang selaras. Tujuan pembelajaran yang memuat kemampuan menganalisis atau mencipta, misalnya, tidak otomatis menghasilkan pembelajaran mendalam apabila bahan ajar masih dominan menyajikan informasi dan tugas reproduktif. Kondisi tersebut menjadi persoalan yang relevan dalam pengembangan kompetensi guru karena penerapan keterampilan abad ke-21 sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan tuntutan kompetensi tersebut (Teo et al., 2021). Kajian sistematis mengenai Education 4.0 juga menunjukkan bahwa keterampilan abad ke-21 perlu diterjemahkan ke dalam komponen pembelajaran dan strategi pedagogis yang konkret, bukan berhenti pada perumusan kompetensi secara normatif (González-Pérez & Ramírez-Montoya, 2022). Oleh karena itu, analisis terhadap perangkat ajar perlu diarahkan pada keterhubungan antara perencanaan, bahan dan sumber belajar, aktivitas peserta didik, serta bentuk asesmen yang digunakan.

Konteks pembelajaran menjadi unsur penting dalam membangun pengalaman belajar yang bermakna, terutama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang berhubungan langsung dengan teks, bahasa, dan realitas sosial budaya peserta didik. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat diintegrasikan ke dalam bahan ajar Bahasa Indonesia melalui cerita rakyat dan teks fabel sehingga materi pembelajaran tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan kompetensi kebahasaan, tetapi juga memperkenalkan nilai dan identitas budaya (Wicaksana & Sudiatmi, 2021; Kusmana et al., 2021). Pengembangan modul Bahasa Indonesia dengan pendekatan *local wisdom* juga menunjukkan bahwa konteks budaya dapat digunakan sebagai landasan pengembangan materi keterampilan menulis (Sukma & Amurdawati, 2020). Pada lingkup yang lebih luas, pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal berpotensi memperkuat literasi budaya karena peserta didik berinteraksi dengan pengetahuan yang berasal dari lingkungan sosialnya (Gumono et al., 2022). Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa kearifan lokal memiliki fungsi pedagogis apabila diposisikan sebagai sumber pengetahuan dan pengalaman belajar, bukan sekadar tambahan ilustrasi dalam materi.

Dalam konteks Lombok Tengah, kearifan lokal Sasak menyediakan sumber belajar yang dapat dikembangkan menjadi teks, permasalahan, aktivitas observasi, diskusi, maupun proyek literasi. Tradisi seperti besiru, begibung, nyongkolan, sorong serah aji krame, awiq-awiq, Gendang Beleq, Peresean, dan cerita rakyat memuat praktik sosial serta nilai yang dapat dikaji melalui aktivitas membaca kritis, wawancara, penulisan, presentasi, dan produksi teks multimodal. Integrasi semacam ini memungkinkan peserta didik mempelajari struktur dan kaidah bahasa sekaligus menafsirkan praktik budaya melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan mereka. Penelitian Fauziah et al. (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal dapat digunakan untuk memperkuat Profil Pelajar Pancasila, sedangkan penelitian Ramdhani (2024) memperlihatkan bahwa bahan ajar Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal dapat dikembangkan dalam bentuk media digital. Temuan tersebut memperkuat bahwa persoalan utama bukan terletak pada ketersediaan sumber budaya, melainkan pada kemampuan pedagogis guru dalam mengkurasi dan mengubah sumber tersebut menjadi pengalaman belajar yang memiliki tujuan, aktivitas, dan produk yang jelas.

Aspek lain yang menentukan kedalaman pengalaman belajar adalah bahan dan sumber belajar serta asesmen. Bahan ajar yang mendukung pembelajaran mendalam perlu memberi ruang bagi peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, membandingkan informasi, menyelidiki persoalan, berdialog, merefleksikan temuan, dan menghasilkan karya, sehingga materi tidak berhenti pada penyampaian informasi. Penggunaan sumber yang beragam juga memungkinkan peserta didik menilai informasi dari perspektif berbeda dan menghubungkan pengetahuan dengan persoalan nyata di lingkungannya. Pada sisi asesmen, tuntutan terhadap kemampuan analisis, penerapan, kreativitas, dan pemecahan masalah membutuhkan bentuk penilaian yang lebih autentik daripada sekadar pengukuran hafalan. Kajian sistematis menunjukkan bahwa asesmen autentik dapat mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21 melalui tugas yang merepresentasikan penggunaan pengetahuan dalam konteks nyata (Vlachopoulos & Makri, 2024), sementara pengembangan asesmen autentik dalam Kurikulum Merdeka menegaskan perlunya instrumen yang dapat mengukur keterampilan abad ke-21 secara lebih kontekstual (Marwa et al., 2024). Dengan demikian, kualitas perangkat ajar perlu dinilai tidak hanya dari kelengkapan administratifnya, tetapi juga dari kemampuan setiap komponennya dalam membentuk pengalaman belajar dan asesmen yang selaras.

Sintesis penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa kajian tentang kearifan lokal telah berkembang pada pengembangan bahan ajar, modul, teks, dan media pembelajaran Bahasa Indonesia (Sukma & Amurdawati, 2020; Wicaksana & Sudiatmi, 2021; Kusmana et al., 2021; Ramdhani, 2024), sedangkan penelitian lain menekankan implementasi pembelajaran berbasis budaya serta penguatan literasi budaya dan Profil Pelajar Pancasila (Gumono et al., 2022; Fauziah et al., 2023). Di sisi lain, literatur tentang keterampilan abad ke-21 dan asesmen autentik menegaskan pentingnya keselarasan antara kompetensi yang dituju, pengalaman belajar, dan bentuk penilaian (González-Pérez & Ramírez-Montoya, 2022; Vlachopoulos & Makri, 2024). Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada satu komponen atau menghasilkan produk tertentu, sehingga belum banyak memberikan gambaran empiris mengenai keterpaduan rencana pembelajaran, bahan ajar, sumber belajar, dan instrumen penilaian dalam praktik guru. Kesenjangan tersebut semakin relevan pada konteks sekolah yang memiliki kekayaan budaya lokal, tetapi belum tentu memiliki perangkat ajar yang secara sistematis mengubah sumber budaya tersebut menjadi pengalaman pembelajaran mendalam. Oleh karena itu, diperlukan pemetaan yang tidak hanya menilai keberadaan unsur kearifan lokal, tetapi juga melihat kedalaman integrasinya dengan tujuan, aktivitas, dan asesmen pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan menganalisis profil pedagogi mendalam berbasis kearifan lokal Sasak dalam perangkat ajar Bahasa Indonesia pada SMA di Kabupaten Lombok Tengah. Analisis difokuskan pada empat aspek yang saling berkaitan, yaitu kemampuan guru menyusun rencana pembelajaran, pemanfaatan bahan/media dan sumber belajar, penyusunan instrumen penilaian, serta kendala dan upaya implementasinya. Kebaruan penelitian terletak pada integrasi keempat dimensi tersebut dalam satu kerangka analisis perangkat ajar, dengan menempatkan kearifan lokal Sasak sebagai sumber belajar dan konteks asesmen, bukan sekadar muatan tambahan. Fokus tersebut memungkinkan penelitian mengidentifikasi bagian perangkat yang telah mendukung pemahaman mendalam sekaligus menemukan komponen yang masih bersifat reproduktif atau belum selaras. Data dari dokumentasi, wawancara, dan kuantifikasi deskriptif digunakan secara terpadu untuk memperoleh gambaran praktik yang lebih utuh pada tujuh SMA di Kabupaten Lombok Tengah. Hasil penelitian diharapkan menjadi dasar bagi penguatan kapasitas guru, kolaborasi MGMP, kurasi sumber budaya lokal, dan pengembangan perangkat ajar Bahasa Indonesia yang menghubungkan tuntutan kompetensi abad ke-21 dengan pengalaman belajar yang relevan secara akademik dan kultural.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis praktik pengembangan perangkat ajar pembelajaran mendalam berbasis kearifan lokal Sasak dalam konteks sekolah. Desain ini digunakan untuk memperoleh gambaran kontekstual mengenai keterkaitan antara perencanaan, bahan ajar, asesmen, integrasi budaya, serta kendala implementasi tanpa memaparkan landasan teoritis metode secara berlebihan. Penelitian dilaksanakan pada tujuh SMA di Kabupaten Lombok Tengah, yaitu SMAN 1 Praya, SMAN 2 Praya, SMAN 4 Praya, SMAN 2 Pujut, SMAN 1 Pringgarata, SMAN 1 Batukliang, dan SMAN 1 Jonggat. Informan utama adalah guru Bahasa Indonesia yang aktif mengajar dan terlibat dalam penyusunan atau penerapan perangkat ajar. Informan dipilih berdasarkan keterlibatan langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran serta pengalaman menggunakan bahan atau perangkat ajar. Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur mengenai tujuan pembelajaran, HOTS, pengembangan perangkat, integrasi pembelajaran mendalam dan budaya Sasak, bahan dan media, asesmen, serta kendala implementasi. Data sekunder berupa modul/rencana pembelajaran, bahan ajar, media atau sumber belajar, dan instrumen penilaian. Angket digunakan sebagai instrumen pendukung untuk memetakan indikator perencanaan, bahan ajar, asesmen, serta kendala dan upaya guru. Skor angket dikonversi menjadi persentase dengan kategori 86–100% sangat baik, 71–85% baik, 56–70% cukup, dan $\leq 55\%$ kurang. Persentase tersebut hanya digunakan sebagai data deskriptif pendukung untuk memperjelas pola temuan kualitatif dan tidak digunakan untuk melakukan uji hipotesis atau inferensi statistik. Dokumentasi digunakan untuk memeriksa kesesuaian informasi wawancara dengan artefak perangkat ajar, terutama terkait HOTS, aktivitas eksploratif, konteks budaya Sasak, autentisitas tugas, rubrik penilaian, dan keterpaduan antar-komponen.

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teknik dan sumber dengan membandingkan hasil wawancara, angket, dan dokumen perangkat ajar. Perbedaan informasi antarsumber tidak langsung dieliminasi, tetapi digunakan sebagai bahan pendalaman untuk memperoleh interpretasi yang lebih kredibel mengenai kondisi praktik pembelajaran. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data dikelompokkan berdasarkan empat fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi, tabel persentase, dan grafik untuk memperlihatkan pola antarsekolah dan antarindikator. Interpretasi tidak didasarkan pada persentase semata, tetapi menghubungkan capaian indikator dengan bukti wawancara dan dokumen sehingga dapat menjelaskan makna pedagogis di balik

capaian tersebut. Persentase tinggi digunakan bersama bukti kualitatif untuk melihat bentuk praktik yang telah berjalan, sedangkan capaian rendah menjadi dasar identifikasi area pengembangan. Etika penelitian dijaga melalui persetujuan informan, penyampaian tujuan penelitian, izin perekaman wawancara, serta perlindungan identitas informan dalam pelaporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada aspek bahan ajar, hasil analisis menunjukkan bahwa kemampuan guru secara umum telah berada pada tingkat yang baik dalam memilih dan mengembangkan materi yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran Bahasa Indonesia. Bahan ajar yang digunakan telah mempertimbangkan kesesuaian materi dengan capaian pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta pemanfaatan sumber belajar yang relevan. Meskipun demikian, masih terdapat perbedaan capaian antarindikator, terutama pada kemampuan bahan ajar dalam mendorong eksplorasi, berpikir kritis, dan penciptaan karya berdasarkan pengalaman peserta didik. Rincian capaian setiap indikator bahan ajar sebagaimana ditampilkan pada Tabel 1 memberikan gambaran mengenai aspek yang telah kuat sekaligus komponen yang masih memerlukan pengembangan.

Tabel 1. Capaian Indikator Bahan Ajar

Indikator	Persentase
Indikator 1	96%
Indikator 2	96%
Indikator 3	82%
Indikator 4	89%
Indikator 5	82%
Indikator 6	96%

Sebagaimana ditampilkan pada Tabel 1, pola capaian menunjukkan bahwa kekuatan guru terutama terdapat pada indikator yang berkaitan dengan kesesuaian materi, karakteristik peserta didik, dan pemanfaatan sumber belajar. Sebaliknya, capaian yang relatif lebih rendah terdapat pada indikator yang menuntut bahan ajar untuk mendorong eksplorasi mendalam, berpikir kritis, dan penciptaan karya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar yang digunakan telah memiliki karakter kontekstual, tetapi fungsi konteks belum selalu dikembangkan menjadi pengalaman belajar yang menempatkan peserta didik sebagai penyelidik aktif. Dengan demikian, persoalan yang ditemukan bukan terutama pada ketersediaan bahan ajar, melainkan pada sejauh mana bahan tersebut dirancang untuk mengarahkan peserta didik dari menerima informasi menuju menganalisis, mengeksplorasi, dan menghasilkan karya.

Analisis terhadap kendala dan upaya guru menunjukkan bahwa setiap sekolah memiliki pengalaman yang relatif serupa dalam menghadapi kebutuhan pengembangan perangkat ajar, meskipun tingkat capaian antarsekolah menunjukkan variasi. Guru telah melakukan berbagai strategi untuk mengatasi kendala, antara lain mengikuti kegiatan pengembangan profesional, berdiskusi melalui MGMP, berbagi perangkat dengan rekan sejawat, dan memanfaatkan sumber belajar digital. Variasi capaian tersebut penting diperhatikan karena menunjukkan adanya perbedaan kondisi dukungan dan pengalaman dalam mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Perbandingan capaian kendala dan upaya guru pada masing-masing sekolah disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kendala dan Upaya Guru Menurut Sekolah

Sekolah	Skor Persentase	
SMAN 2 Pujut	14	89%
SMAN 2 Praya	13	86%
SMAN 1 Jonggat	14	89%
SMAN 1 Praya	15	93%
SMAN 4 Praya	14	89%
SMAN 1 Batukliang	14	89%
SMAN 1 Pringgarata	13	86%

Sebagaimana ditampilkan pada Tabel 2, capaian kendala dan upaya guru pada seluruh sekolah berada pada kategori sangat baik, meskipun terdapat variasi antarwilayah sekolah. Pola tersebut menunjukkan bahwa guru relatif memiliki kemampuan untuk merespons hambatan dalam penyusunan dan implementasi perangkat ajar melalui berbagai bentuk pengembangan diri dan kolaborasi profesional. Namun, capaian yang belum maksimal pada beberapa sekolah mengindikasikan bahwa dukungan terhadap pengembangan pembelajaran mendalam berbasis kearifan lokal belum sepenuhnya merata. Temuan ini terutama mengarah pada kebutuhan terhadap referensi yang lebih spesifik, contoh perangkat yang operasional, serta pengembangan profesional yang membantu guru menerjemahkan potensi budaya Sasak ke dalam aktivitas pembelajaran dan asesmen yang sistematis.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kekuatan utama guru Bahasa Indonesia terletak pada kemampuan membangun struktur dasar perangkat ajar, sedangkan tantangan yang lebih kompleks muncul ketika perangkat tersebut harus menghasilkan pengalaman belajar yang benar-benar mendalam. Kondisi ini memperlihatkan bahwa keberadaan tujuan HOTS, aktivitas diskusi, atau model pembelajaran inovatif dalam dokumen belum dapat dijadikan satu-satunya indikator pembelajaran mendalam. Pembelajaran mendalam menuntut peserta didik terlibat secara sadar dalam proses memahami, menghubungkan, menerapkan, dan merefleksikan pengetahuan sehingga pengalaman belajar tidak berhenti pada penguasaan informasi. Nafi'ah dan Faruq (2025) menempatkan *mindful*, *meaningful*, dan *joyful* sebagai tiga karakter yang saling berkaitan dalam pembelajaran mendalam, sehingga kedalaman pembelajaran perlu dilihat dari kualitas pengalaman peserta didik, bukan sekadar kelengkapan administratif perangkat ajar. Dengan demikian, capaian tinggi pada komponen perencanaan perlu dipahami sebagai fondasi awal yang masih membutuhkan penerjemahan lebih lanjut ke dalam aktivitas belajar yang menuntut penalaran dan refleksi.

Perbedaan antara kekuatan struktur perangkat dan kedalaman pengalaman belajar tampak terutama pada bahan ajar yang belum selalu mengubah konteks menjadi pengalaman investigatif. Materi dan sumber belajar yang relevan telah tersedia, tetapi sebagian belum diarahkan untuk membangun masalah, pertanyaan, proses pencarian informasi, pengujian gagasan, dan produksi karya secara berurutan. Kuat et al. (2022) menunjukkan bahwa pengembangan Project-Based Learning berbasis kearifan lokal dapat dirancang sebagai pengalaman belajar yang menghubungkan aktivitas proyek dengan konteks budaya peserta didik, sedangkan Shofyana et al. (2022) menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran berbasis proyek dapat memberi ruang bagi aktivitas yang lebih kontekstual dan partisipatif. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa bahan ajar akan lebih

mendukung pembelajaran mendalam apabila tidak hanya menyediakan isi, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk menggunakan isi tersebut dalam menyelesaikan persoalan atau menghasilkan produk. Wulanda et al. (2024) juga memperlihatkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa berbasis proyek dapat menghubungkan aktivitas pembelajaran dengan pengalaman budaya peserta didik. Oleh karena itu, area pengembangan perangkat tidak terutama terletak pada penambahan materi, tetapi pada desain aktivitas yang mengubah materi menjadi pengalaman belajar yang menuntut eksplorasi dan penerapan.

Kearifan lokal Sasak dalam penelitian ini memiliki posisi yang lebih substantif ketika digunakan sebagai sumber pengetahuan, objek pengamatan, dan konteks pemecahan masalah. Tradisi seperti besiru, begibung, nyongkolan, awiq-awiq, Gendang Beleq, dan Peresean memungkinkan peserta didik membaca fenomena budaya melalui aktivitas literasi, pengumpulan informasi, wawancara, analisis teks, maupun produksi karya. Sadri dan Temaja (2025) menegaskan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal dapat menghubungkan proses pendidikan dengan nilai sosial dan budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat, sedangkan Sakti et al. (2024) menunjukkan bahwa pendekatan ethnopedagogy dapat digunakan untuk merevitalisasi kearifan lokal melalui proses pendidikan. Perspektif tersebut membantu menjelaskan bahwa integrasi budaya dalam perangkat ajar memiliki nilai pedagogis apabila peserta didik diberi kesempatan untuk memahami makna, nilai, dan praktik budaya melalui pengalaman belajar yang terarah. Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak sekadar menunjukkan adanya penggunaan konteks Sasak, tetapi juga mengidentifikasi kebutuhan untuk meningkatkan kualitas pedagogis dari penggunaan konteks tersebut.

Temuan mengenai asesmen menunjukkan bahwa penguatan pembelajaran mendalam juga bergantung pada kemampuan guru menyediakan bukti belajar yang sesuai dengan kompetensi yang ditargetkan. Ketika tujuan pembelajaran menuntut analisis, penerapan, kreativitas, dan refleksi, bentuk asesmen perlu memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan kemampuan tersebut melalui situasi yang bermakna. Papanastasiou et al. (2025) menegaskan kembali posisi asesmen autentik dalam pendidikan abad ke-21 dengan menempatkan tugas yang relevan dengan penggunaan pengetahuan sebagai bagian penting dari penilaian kelas. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, proyek dokumentasi budaya, laporan observasi, portofolio, presentasi, produksi teks, dan produk multimodal dapat menjadi bukti belajar yang lebih sesuai dibandingkan tugas yang hanya mengukur reproduksi informasi. Namun, autentisitas tugas perlu disertai indikator dan rubrik yang jelas agar proses penilaian tetap terarah. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan asesmen tidak cukup dilakukan dengan menambah variasi bentuk penilaian, tetapi perlu diarahkan pada keselarasan antara tujuan, aktivitas, produk, kriteria, dan umpan balik.

Kendala yang ditemukan memperlihatkan bahwa kemampuan guru tidak dapat dilepaskan dari lingkungan profesional tempat perangkat ajar dikembangkan dan digunakan. Capaian yang relatif tinggi pada aspek upaya menunjukkan adanya kapasitas adaptif melalui pelatihan, MGMP, pertukaran perangkat, dan pemanfaatan sumber digital, tetapi keterbatasan referensi khusus dan contoh perangkat operasional masih membatasi pengembangan lebih lanjut. Harvey dan Teledahl (2022) melalui tinjauan sistematis menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif dalam pengembangan profesional dapat menjadi mekanisme penting untuk memperkuat proses belajar guru, sedangkan Graham et al. (2024) menekankan pentingnya desain pengembangan profesional yang memperhatikan kolaborasi, keterlibatan guru, keselarasan tujuan, dan refleksi. Temuan tersebut memperkuat interpretasi bahwa MGMP tidak seharusnya hanya berfungsi sebagai ruang berbagi informasi administratif, tetapi dapat dikembangkan menjadi ruang untuk mengembangkan, menelaah, menguji, dan memperbaiki perangkat ajar secara bersama. Bragg et al. (2021) juga menunjukkan bahwa pengembangan

profesional guru membutuhkan desain dan dukungan yang sistematis agar kegiatan pengembangan tidak berhenti pada penyampaian informasi. Dengan demikian, kebutuhan guru dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai kebutuhan terhadap ekosistem pengembangan profesional daripada sekadar kebutuhan pelatihan tambahan.

Implikasi praktis penelitian mengarah pada perlunya pengembangan profesional yang berorientasi pada produk dan proses perbaikan perangkat, bukan hanya sosialisasi konsep pembelajaran mendalam. Pelatihan dapat dirancang melalui lokakarya yang menghasilkan satu unit pembelajaran lengkap, mulai dari tujuan HOTS, pemilihan sumber budaya Sasak, aktivitas investigatif, produk belajar, asesmen autentik, hingga rubrik penilaian. Perangkat tersebut kemudian dapat diuji dalam pembelajaran, didiskusikan melalui MGMP, dan direvisi berdasarkan hasil observasi serta respons peserta didik. Graham et al. (2024) memberikan dukungan empiris bahwa pengembangan profesional yang efektif perlu memiliki prinsip desain yang memungkinkan keterlibatan aktif guru dalam proses belajar dan refleksi terhadap praktiknya, sementara Harvey dan Teledahl (2022) menegaskan pentingnya karakter kolaboratif dalam pembelajaran profesional guru. Pada tingkat sekolah dan daerah, strategi tersebut dapat diperkuat melalui pengembangan bank teks dan dokumentasi budaya Sasak, kurasi sumber lokal bersama, penyusunan contoh perangkat, serta pelibatan narasumber budaya untuk meningkatkan ketepatan representasi budaya.

Secara konseptual, hasil penelitian menunjukkan bahwa pedagogi mendalam berbasis kearifan lokal tidak dapat dipahami sebagai penambahan konten budaya ke dalam perangkat ajar yang sudah tersedia. Kedalaman pedagogis muncul ketika sumber budaya ditempatkan dalam rangkaian pengalaman yang memungkinkan peserta didik membangun pemahaman, menghubungkan pengetahuan dengan realitas, melakukan refleksi, dan menghasilkan respons yang dapat dipertanggungjawabkan. Temuan empiris dari Shofyana et al. (2022), Kuat et al. (2022), dan Wulanda et al. (2024) memperlihatkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi bagian dari desain pembelajaran berbasis proyek, sementara Sakti et al. (2024) memperkuat pentingnya pendekatan *ethnopedagogy* dalam menghubungkan pendidikan dengan pengetahuan budaya. Posisi ini memperluas pemaknaan pembelajaran mendalam karena konteks budaya tidak hanya berfungsi meningkatkan relevansi materi, tetapi juga menyediakan sumber pengalaman yang dapat digunakan untuk membangun pengetahuan. Dengan demikian, kualitas perangkat ajar dapat dinilai dari kemampuan sistem perangkat tersebut menghubungkan tujuan pembelajaran, pengalaman lokal, aktivitas berpikir tingkat tinggi, produk belajar, dan asesmen secara koheren.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam menafsirkan dan menerapkan temuan. Pertama, konteks penelitian terbatas pada tujuh SMA di Kabupaten Lombok Tengah sehingga profil yang dihasilkan terutama merepresentasikan kondisi pedagogis pada lingkungan sekolah dengan karakteristik sosial dan budaya yang relatif spesifik dan tidak dapat langsung digeneralisasikan ke seluruh sekolah di daerah lain. Kedua, persentase yang digunakan dalam penelitian merupakan data deskriptif pendukung, sehingga tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan hubungan kausal antara kualitas perangkat ajar dan hasil belajar peserta didik. Ketiga, analisis perangkat dan keterangan guru lebih kuat dalam menggambarkan kesiapan serta praktik yang direncanakan daripada membuktikan secara langsung perubahan HOTS, literasi, keterlibatan, atau identitas budaya peserta didik. Karena itu, penelitian lanjutan perlu menguji perangkat yang dikembangkan melalui implementasi kelas secara berulang dengan desain yang memungkinkan evaluasi proses dan hasil belajar. Tinoca et al. (2022) menunjukkan bahwa *Design-Based Research* dapat digunakan untuk mengembangkan dan menyempurnakan inovasi pendidikan secara iteratif melalui pengujian dalam konteks nyata. Pendekatan tersebut dapat menjadi arah penelitian berikutnya untuk

menguji apakah perangkat ajar berbasis kearifan lokal Sasak benar-benar menghasilkan pengalaman pembelajaran mendalam dan dampak belajar yang terukur.

KESIMPULAN

Guru Bahasa Indonesia di SMA se-Lombok Tengah menunjukkan kesiapan yang relatif kuat dalam membangun perangkat ajar yang mengarah pada pembelajaran mendalam berbasis kearifan lokal Sasak, tetapi kualitas tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam kedalaman pengalaman belajar yang dirancang. Temuan utama penelitian menegaskan bahwa keberadaan materi lokal atau tujuan HOTS dalam perangkat ajar belum cukup untuk menjamin pembelajaran mendalam. Kontribusi utama penelitian terletak pada penegasan bahwa kearifan lokal perlu ditempatkan secara terpadu dalam keseluruhan alur tujuan, aktivitas, bahan, dan asesmen sehingga budaya tidak hanya menjadi konten tambahan, tetapi berfungsi sebagai sumber pengalaman, pengetahuan, dan konteks belajar. Dengan pendekatan tersebut, potensi budaya Sasak dapat diarahkan untuk mendukung pengembangan literasi, berpikir tingkat tinggi, kreativitas, serta pemaknaan terhadap lingkungan sosial dan budaya peserta didik.

Implikasi penelitian menunjukkan bahwa penguatan praktik tersebut memerlukan dukungan yang melampaui kemampuan individual guru. Sekolah dan pemangku kebijakan perlu menyediakan sumber belajar lokal yang terkurasi, pengembangan profesional berbasis praktik, forum kolaborasi guru, serta contoh perangkat dan asesmen autentik yang dapat diadaptasi sesuai konteks sekolah. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan dan menguji perangkat ajar berbasis kearifan lokal Sasak melalui implementasi kelas secara lebih luas untuk mengetahui dampaknya terhadap HOTS, literasi, keterlibatan belajar, dan pemaknaan identitas budaya peserta didik. Dengan demikian, pengembangan pedagogi mendalam berbasis budaya tidak berhenti pada pemetaan kesiapan perangkat, tetapi dapat berlanjut pada pengujian efektivitas dan penyempurnaan model pembelajaran yang kontekstual dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bragg, L. A., Walsh, C., & Heyeres, M. (2021). Successful design and delivery of online professional development for teachers: A systematic review of the literature. *Computers & education*, 166, 104158. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2021.104158>
- Fauziah, F. N., Saddhono, K., & Suryanto, E. (2023). Implementation of local wisdom-based Indonesian learning to strengthen Pancasila student profiles (P5): Case studies in vocational high schools. *Journal of Curriculum and Teaching*, 12(6), 283. <https://doi.org/10.5430/jct.v12n6p283>
- González-Pérez, L. I., & Ramírez-Montoya, M. S. (2022). Components of Education 4.0 in 21st Century Skills Frameworks: Systematic Review. *Sustainability*, 14(3), 1493. <https://doi.org/10.3390/su14031493>
- Graham, M., Grice, C., & Cotton, W. (2024). Design principles of effective professional development for school teachers: A systematic literature review. *Issues in Educational Research*, 34(4), 1260-1284. <https://search.informit.org/doi/abs/10.3316/informit.T2025030400006901008657023>
- Gumono, G., Sarwono, S., Yulistio, D., Pitawan, K. A., Solihin, M., & Julianto, E. (2022). Development of local wisdom-based thematic teaching materials to improve adaptive cultural literacy. *Community Empowerment*, 7(6), 978-987. <https://doi.org/10.31603/ce.6560>
- Harvey, F., & Teledahl, A. (2022). Characteristics of collaborative learning in teacher professional development: A systematic review. *Mathematics teacher education and development*, 24(1), 72-95. <https://mtd.merga.net.au/index.php/mtd/article/view/593>

- Huda Shofyana, M., Giri Aditama, M., Iqbal Nugroho, H., & Tri Asmoro, H. (2022). Integrating Local Wisdom in Project-Based Learning to Improve Post-Pandemic English Learning. *ENGLISH FRANCA: Academic Journal of English Language and Education*, 6 (2), 291. <https://doi.org/10.29240/ef.v6i2.5418>
- Kuat, T., Yudiana, I. K., & Shah, A. (2022). The Development of Project Based Learning Model Based on Local Wisdom. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 7(10), 475-484. <https://doi.org/10.17977/2502-471X.2492>
- Kusmana, S., Mulyaningsih, I., Suryaman, M., & Septiaji, A. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Teks Fabel Bermuatan Kearifan Lokal Untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia (Development Of Fables Text Teaching Materials With Local Authenticity For Indonesian Language Learning). *Sawerigading*, 27(1), 55-65. <https://sawerigading.kemendikdasmen.go.id/index.php/sawerigading/article/view/894/0>
- Marwa, N. W. S., Pitria, P. R., & Madani, F. (2024). Development of authentic assessment of 21st-century skills in Kurikulum Merdeka. *Inovasi Kurikulum*, 21(2), 635-646. <https://doi.org/10.17509/jik.v21i2.67273>
- Nafi'ah, J., & Faruq, D. J. (2025). Conceptualizing deep learning approach in primary education: Integrating mindful, meaningful, and joyful. *Journal of Educational Research and Practice*, 3(2), 225-237. <https://doi.org/10.70376/jerp.v3i2.384>
- Papanastasiou, E. C., Giallousi, M., & Pitri, E. (2025). Re-introducing authentic assessment in classroom assessment courses: Finding its place in the 21st century. *Education Sciences*, 15(11), 1564. <https://doi.org/10.3390/educsci15111564>
- Ramdhani, I. S. (2024). Development of Android teaching materials based on local wisdom for Indonesian language learning in junior high school. *SAWERIGADING*, 30(2), 197-212. <https://sawerigading.kemendikdasmen.go.id/index.php/sawerigading/article/view/1388/0>
- Sadri, N. W., & Temaja, I. G. B. W. B. (2025). Local wisdom-based education in Indonesian school. *The Eastasouth Journal of Learning and Educations*, 3(03), 226-236. <https://doi.org/10.58812/esle.v3i03.762>
- Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy apporach: A case study on a preschool in Yogyakarta. *Heliyon*, 10(10). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370>
- Sukma, H. H., & Amurdawati, G. (2020). Pengembangan modul Bahasa Indonesia dengan pendekatan local wisdom pada materi menulis karangan narasi untuk siswa SD. *Jurnal Kiprah*, 8(2), 143-150. <https://doi.org/10.31629/kiprah.v8i2.1991>
- Teo, T., Unwin, S., Scherer, R., & Gardiner, V. (2021). Initial teacher training for twenty-first century skills in the Fourth Industrial Revolution (IR 4.0): A scoping review. *Computers & Education*, 170, 104223. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2021.104223>
- Tinoca, L., Piedade, J., Santos, S., Pedro, A., & Gomes, S. (2022). Design-Based Research in the Educational Field: A Systematic Literature Review. *Education Sciences*, 12(6), 410. <https://doi.org/10.3390/educsci12060410>
- Vlachopoulos, D., & Makri, A. (2024). A systematic literature review on authentic assessment in higher education: Best practices for the development of 21st century skills, and policy considerations. *Studies in Educational Evaluation*, 83, 101425. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2024.101425>
- Wicaksana, M. F., & Sudiatmi, T. (2021). Budaya Kearifan Lokal pada Cerita Rakyat Islami sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia (Local Wisdom Culture in Islamic Folklore as An Indonesian Language Teaching Material). *Sawerigading*, 27(1), 45-53. <https://sawerigading.kemendikdasmen.go.id/index.php/sawerigading/article/view/865>

- Wulanda, W., Pratiwi, R. A., Maulidawati, M., Furqan, A., & Ahyar, J. (2024). Implementation of Project-Based Learning Model Integrated with Local Wisdom in Language Learning in Elementary School. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 4(11), 1010–1018. <https://doi.org/10.59141/cerdika.v4i11.2022>